

BENTUK BERMAKNA ESTETIKA KERAMIK GEOMETRIS NATAS SETIABUDHI

Yuda Nugraha Jamaludin

Program PascaSarjana, Pengkajian Seni, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI)

Jl. Buahbatu No. 212 Bandung 40265

e-mail: uddyuda24@gmail.com

ABSTRACT

Historically and naturally, ceramics are symmetrical and rounded containers. Most of ancient ceramic artefacts found are containers such as bowls, cups, glasses, jars or jewellery (beads). Simple forms are relatively easy to be made by hands. Besides, they have lesser technical risks in the shape forming and firing process than forms with faces and corners, such as a cube. In its making process, cracked, curled up and broken ceramics commonly happen before or after the firing. This research is qualitative in nature. It collects the data and analyze geometrical ceramics made by Natas Setiabudhi by using Aesthetic approach, Clive Bell's Significant Form. It is expected to contribute to the development of ceramic arts in Indonesia.

Keywords: *Ceramics, Natas Setiabudhi, Significant Form*

ABSTRAK

Secara historis dan natural, keramik adalah bentuk yang berupa wadah/ *pottery* yang simetris dan membulat. Aterfak keramik kuno yang didapat pun kebanyakan berupa wadah-wadah seperti mangkok, cangkir, gelas, guci atau perhiasan (manik-manik). Jadi bentuk-bentuk relatif sederhana yang mudah dibuat tangan. Selain itu memang bentuk tersebut memiliki resiko teknis pembentukan dan pembakaran yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk-bentuk berbidang dan bersudut, seperti bentuk kubus. Dalam dunia keramik fenomena seperti retak, melenting, dan belah merupakan hal yang sering dijumpai baik pada saat sebelum atau setelah dibakar. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan tahapan pengumpulan data dan menganalisis karya keramik geometris Natas Setiabudhi melalui pendekatan Estetika, (*Significant form*) Bentuk Bermakna Clive Bell. Penelitian ini memiliki kontribusi untuk perkembangan seni keramik, yang semakin tumbuh dalam perkembangan wacana seni rupa di Indonesia.

Kata Kunci: Keramik, Natas Setiabudhi, Bentuk Bermakna

PENDAHULUAN

Tanah liat adalah salah satu sumber daya alam yang sangat melimpah. Sepanjang sejarah peradaban manusia, mulai dari kehidupan nomaden dan berburu hingga menjadi peternak dan tinggal menetap, mungkin tanah liat telah menjadi material yang paling sering digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki kualitas kehidupan mereka. Keramik telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari

kebudayaan manusia hampir dalam sepanjang sejarah kebudayaan manusia dari mulai zaman Neolitikum sampai zaman Modern keramik selalu ada disetiap rongga estafet kehidupan manusia. Dalam perkembangannya keramik mengalami perubahan dalam segi Bentuk, Teknik, dan Cara pandang kegunaannya sebagai benda pendamping hidup manusia.

Bila kita mendengar kata keramik pikiran kita tertuju pada sebuah barang yang terbuat dari bahan tanah liat. Keramik sangatlah dekat

dengan kita bahkan setiap harinya mungkin bersentuhan dengannya. Untuk menelusuri dan mencari dimana pertama kali keramik dibuat oleh manusia sangatlah sulit untuk menentukannya. Bila dilihat dari asal katanya keramik berasal dari kata *Keramos* yang artinya belanga atau periok yang terbuat dari tanah liat. Sedangkan arti barang keramik itu sendiri adalah bentuk barang yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk sedemikian rupa dan melalui proses pembakaran tinggi.

Ruth Lee (1971, h. 25), dalam bukunya yang berjudul *Exploring The World of Pottery* menjelaskan bahwa:

“istilah Yunani untuk kata keramik ialah keramos yang berasal dari kata keramikos suatu daerah di Athena di sekitar pintu gerbang Dypilon tempat tinggal kebanyakan kaum perajin tanah liat, dimana mereka juga bekerja dan menjual keramik”.

Ditelusuri lebih jauh oleh para peneliti, ditemukan bahwa sebenarnya *“keramos”* itu merupakan nama salah satu dewa di Yunani... yang artinya belanga atau periok yang terbuat dari tanah liat. Sedangkan arti barang keramik itu sendiri adalah bentuk barang yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk sedemikian rupa dan melalui proses pembakaran tinggi.

Pengertian keramik secara khusus dikaitkan dengan bidang seni rupa, yang ditinjau dari segi perwujudan bentuknya. Secara umum disebut sebagai “seni keramik”, yaitu suatu pengertian dari proses pengubahan atau penciptaan benda yang bernilai “seni”. Hasil dari pengolahan, penyusunan dan proses kreasi seni tersebut biasa disebut sebagai “keramik seni”. Penciptaan bentuk keramik ada hubungannya dengan penyusunan dari unsur-unsur kasat mata (*element visual*) dan latar belakang atau tujuan dari pembuatan, yang tertuang dalam kegiatan perancangan atau mendesain, disamping menyangkut kreativitas juga bisa berupa ungkapan (*ekspresi*). Cara pandang keramik di dalam bidang senirupa bisa berada dalam kajian seni murni atau bisa dalam kajian

seni kriya atau bisa dalam kajian seni pakai (*terapan*) dan kajian desain.

Dalam seni rupa, keramik termasuk kedalam seni kriya atau bisa lebih di bilang seni rupa terapan akan tetapi dimasa kontemporer seperti ini keramik bisa menjadi barang seni murni dan layak bersaing dengan karya-karya seni murni lainnya seperti seni lukis ataupun patung. Pandangan seni keramik sampai saat ini masih tumpang tindih (*overlapping*) atau terpadu. Umumnya belum banyak yang mempersoalkan ciri khas perbedaan, kecenderungan dalam mengolah seni keramik. Pada dasarnya ketiga bagian seni keramik tersebut mempunyai ciri khas dan penonjolan masing-masing secara terpisah. Konsep penciptaan seni keramik seperti yang diuraikan, memiliki tiga arah pengembangan sebagai seni murni, seni kriya (*kerajinan*) & seni pakai. Apabila ciri khas dikembangkan, maka konsep penciptaan seni dapat berdiri sendiri tanpa ada kecenderungan dan perpaduan seni.

Istilah estetika diadaptasi dari kata *‘aesthetics’* bahasa Inggris. Kata itu dalam tradisi bahasa Inggris juga sesuatu yang baru, diperkenalkan di sekitar 1830 (lihat T.J. Diffey, *A Note on Some Meaning of The Term ‘Aesthetic’ dalam British Journal of Aesthetics* Vol. 35, No_1, January, 1995). Filosof yang pertama kali mempromosikan kata itu adalah Alexander Baumgarten (1714 - 1762), seorang filosof Mazhab Leibnitio - Wolfian Jerman dalam karyanya, *Meditationes* (1735). Para pemikir modern cenderung memberi perhatian untuk estetika yang menyoroti situasi kontemplasi rasa indah dan sedang dialami oleh subyek. (Pengalaman keindahan dalam diri orangnya).

Kata estetika pada umumnya dikaitkan dengan makna citarasa yang baik, keindahan dan artistik, maka estetika adalah disiplin yang menjadikan estetika sebagai objeknya. Estetika, dalam tradisi intelektual, umumnya dipahami sebagai salah satu cabang filsafat yang membahas seni dan objek estetika lainnya. Dalam hal ini Louis Arnaud Reid memberikan batasan estetika filosofis sebagai disiplin yang mengkaji makna istilah-istilah dan konsep-konsep yang

berkenaan dengan seni.

Cara kerja estetika filosofis dalam pemahaman; *pertama* menggali makna istilah dan konsep yang berkaitan dengan seni; *kedua* menganalisis secara kritis dan mencoba memperjelas kerancuan bahasa dan konsep-konsep; *ketiga*, memikirkan segala sesuatu secara koheren, sehingga, meskipun estetika memiliki sisi analitis dan sisi kritis, ia bertujuan untuk membangun suatu struktur gagasan positif yang memungkinkan beragam bagian memiliki keterpaduan yang utuh. Hingga kini estetika atau filsafat seni telah membentuk akumulasi pengetahuan filosofis yang luas dan beragam. Ruang lingkup bahasan estetika filosofis mencakup berbagai segi seperti definisi seni, fungsi seni, dasar landasan keunggulan artistik, proses kreasi, apresiasi, dan prinsip-prinsip penilaian estetika. Clive Bell (1881-1964) seorang kritikus seni rupa dan estetikawan yang tergabung dalam kelompok Bloomsbury. Kelompok tersebut merupakan sebuah klub informal yang mempertemukan para seniman dan intelektual Inggris seperti Virginia Woolf dan John Maynard Keynes antara tahun 1910-1930an.

Pandangan Bell tentang seni sedikit-banyaknya mencerminkan semangat Bloomsbury yang memuja seni murni dan menolak reduksinya pada perkara kegunaan dan fungsi. Bell mengajukan suatu estetika formalis untuk seni rupa. Pandangannya semacam pakem formalisme yang akan dirujuk dan dikritik oleh para estetikawan kontemporer khususnya dari tradisi Analitik. Namun formalismenya berlainan dengan Formalisme Hanslick, yang berupaya mempurifikasi estetika dari wacana psikologis-personal, sementara Bell justru menmendasarkan formalismenya pada argumen psikologis tentang seni.

Clive Bell menyatakan bahwa Estetika itu mesti berangkat dari pengalaman pribadi yang berupa rasa khusus atau istimewa. ("Art" London: 1914, h. 6). Sebuah pengalaman merupakan pengalaman pribadi bila pengalaman itu dirasakan oleh seorang pribadi, dan khusus mengenai rasa keindahan

(rasa estetis). Bagi Bell, setiap ajaran estetika harus dilandasi oleh pengalaman subjektif tentang seni. Ia bahkan mendefinisikan karya seni sebagai objek yang menimbulkan jenis emosi tertentu (perasaan estetis) dalam benak pemirsanya. Sifat-sifat objek mesti dipenuhi dalam sebuah karya seni dan dapat menimbulkan dan menggerakkan emosi estetis. Disinilah Bell, mengajukan teorinya tentang "bentuk bermakna" (*significant form*). Dalam pengertian Bell:

"Bentuk bermakna merupakan susunan antara komponen formal sebuah karya seni sehingga karya tersebut memicu timbulnya emosi estetis dibenak pemirsanya".
(Suryajaya: 2016, h. 450)

Selanjutnya, karena karya seni didefinisikan sebagai sesuatu yang memicu emosi estetis berdasarkan susunan formalnya pada setiap garis, warna yang tersusun secara tertentu, Bentuk bermakna ialah sebuah sifat yang umum di dalam karya seni rupa. Sejak kemunculannya, seni rupa kontemporer Indonesia memposisikan diri sebagai seni yang mengedepankan aspek konseptual (*content*), daripada aspek bentuk (*form*). Sehingga dapat dipahami, bahwa yang dimaksud sebagai seni rupa kontemporer, adalah aktivitas berkesenian yang dilandasi oleh semangat postmodernisme. Pencarian secara terus-menerus kemungkinan-kemungkinan estetika baru, melalui eksplorasi medium seni, pengalaman estetika baru, metode yang baru, yang mana pada akhirnya melahirkan pembacaan terhadap seni rupa dari perspektif yang baru pula. Atau dengan perkataan lain, sebuah upaya revitalisasi seni di tengah masyarakat.

Sejak 1920an, keramik Bandung sudah ada di zaman penjajahan Belanda. Namun, dahulu keramik hanya dibutuhkan untuk bahan bangunan saja. Kemunculan seni keramik modern di Kota Bandung, lewat berdirinya Studi Jurusan Seni Keramik di Fakultas Seni Rupa dan Desain, ITB, tahun 1963. Dengan didirikannya studio keramik di ITB yang mengeksplorasi keramik sebagai media Perkembangan keramik

di dalam kekaryaannya seni rupa atau didalam sebuah pameran seni sangat jarang kita jumpai, Natas Setiabudhi mencetuskan gaya seni keramik geometris sebagai salah satu bentuk seni keramik yang baru. Karakter atau ciri khas yang ditampilkan pada karya Natas Setiabudhi sangat berbeda jauh dengan produk keramiknya, pendalaman dan stimulasi sebelum berkarya sangat berpengaruh untuk sebuah hasil karya seni. Kondisi dan keadaan praktik seni keramik, serta merta mengandung pengertian politis, ketika dihadapkan dalam lingkup sejarah, teori dan wacana seni rupa. Menariknya, praktik seni keramik sejak awal mengandung aspek paradoks dalam berbagai level pemahaman sebagai material, media, dan objek. Seperti permanen antara lempung-keramik, rural-kosmopolit antara kerajinan keramik dan desain keramik; atau eksklusifitas-massal antara karya kriya dan produk pabrik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memiliki pendekatan lebih beragam dalam penelitian akademis ketimbang metode kuantitatif. Meskipun prosesnya sama, prosedur kualitatif tetap mengandalkan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis datanya, dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda. Menggunakan protokol khusus untuk merekam data, menganalisis informasi melalui berbagai langkah analisis, dan menyebutkan pendekatan-pendekatan untuk mendokumentasikan akurasi atau validitas data yang dikumpulkan.

“Dalam penelitian deskriptif terdapat upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang terjadi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada”. (Mardalis: 2009, h. 26)

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan hasil karya Natas Setiabudhi yang mempunyai karakter khusus yaitu geometris pada keramik melalui pendekatan Estetika dari Clive Bell. Arikunto (1993, h. 43), menyebutkan bahwa:

“Pendekatan subjek penelitian dengan metode empiris adalah suatu cara pendekatan terhadap subjek penelitian dengan sewajarnya, yaitu mengadakan observasi atau mengunjungi tempat yang akan diamati”.

Dalam kaitannya dengan metode penelitian empiris, peneliti melakukan observasi ke Studio Kupu Keramik milik Natas Setiabudhi dimana studio tersebut merupakan tempat berkarya Natas Setiabudhi dan produksi keramiknya. Peneliti mengamati cara berkarya dan tentunya hasil keramik geometris dari Natas Setiabudhi.

“Peneliti kualitatif dapat mengembangkan suatu teori dari hasil penelitiannya dan meletakkan teori tersebut di akhir proyek penelitian, misalnya dalam penelitian grounded theory. Dalam penelitian kualitatif, teori bisa juga muncul di awal penelitian sebagai perspektif yang nantinya dapat membentuk apa yang dilihat dari rumusan masalah apa yang diajukan, seperti dalam penelitian etnografi atau penelitian transformatif. Bagaimana teori itu digunakan, akan turut mempengaruhi penempatannya dalam sebuah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan tema kultural atau perspektif teoritis, teori muncul di awal penelitian”. (Creswell: 2016, h. 38)

Peneliti mengobservasi 2 buah karya keramik Natas Setiabudhi lalu mewawancarai beliau dengan beberapa pertanyaan mengenai karyanya tersebut. Disisi lain penggunaan teori estetika dari Clive Bell ini mendorong peneliti bertanya pemaknaan simbol ataupun karakter khas di dalam karya keramik Natas Setiabudhi, lalu menganalisisnya dengan sudut pandang bentuk bermakna.



Gambar 1. Natas Setiabudhi

(Sumber: <https://indoartnow.com/artists/natas-setiabudhi/>
24 Juli 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Natas Setiabudhi, lahir 6 Agustus 1973, beliau merupakan seniman keramik Bandung. Saat ini sedang mengejar MFA di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung (ITB), Natas memiliki dan mengelola Studio Kupu Keramik, di mana ia memproduksi produk keramik, keramik fungsional dan interior. Natas tertarik pada bentuk geometris dan arsitektural telah memberinya tanda tangan artistik yang membuat karya seninya mudah dikenali darinya.

Natas telah berpartisipasi dalam banyak pameran di dalam dan luar negeri, Seperti *Jakarta Contemporary Ceramic Biennale* (JCCB), Biennale Desain dan Kerajinan Indonesia, Pekan Pameran Produk Kreatif Indonesia 2013, Rasuna Epicentrum Kuningan, Jakarta, dan *ASNA Clay Triennial*, Karachi, Pakistan. Pada masa perkembangannya Kupu Keramik mengalami pasang surut terutama modal biaya yang besar. Akan tetapi sekarang Produknya banyak diminati oleh para konsumen yang memesan dengan berbagai desain dan jumlah bervariasi.

Awal berkarya pada tahun 1998, Natas mengutamakan bentuk fungsi atau bentuk lubang mulut (oral) dengan teknik pijit dan putar dalam karya *teapot set*. Ketika tahun 2008, terjadi perubahan yang mengutamakan bentuk ekspresi atau bentuk organis dan geometris dengan teknik cetak tuang dan manual. Secara drastis tahun 2009 hingga kini, karya keramik

sederhana berbentuk geometris dengan teknik cetak tuang, dan menjadikan sebuah identitas estetis tersendiri.

Keramik yang dibuat untuk tujuan yang murni bernilai unguap termasuk sebagai “seni murni” atau *fine art*, yang lazim disebut sebagai “keramik ekspresi” karena identitas dan emosi penciptaannya menonjol serta tidak mengulang-ulang (tidak digandakan secara massal) yang dibuat oleh individu atau pribadi yang bebas tidak terikat (merdeka). Dengan demikian kehadiran “seni murni” patut untuk diperhitungkan dan direnungi sebagai manifestasi kebudayaan bangsa, sebagai bagian dari kehidupan, yang juga ikut berperan dalam mencerdaskan masyarakat, dapat sebagai media untuk menyalurkan hasrat, emosi atau ekspresi atau pikiran sehingga kehidupan menjadi selaras dan seimbang, baik material maupun spiritual. Lebih lanjut pada perkembangannya, seni keramik murni tidak lagi terkotak-kotak, bersifat universal, bebas dan hidup dalam dinamika masyarakatnya. Berikut beberapa contoh karya seni murni dari beberapa keramikus.

Keramik jenis ini melayani kebutuhan atau kehidupan jiwa seperti adanya suasana hati atau batin atau perasaan, hasrat dan ekspresi atau ungkapan serta emosi, secara sadar atau tidak merupakan perwujudan nilai-nilai tertentu dari kehidupan manusia itu sendiri. Bisa dikatakan keramik ini sebagai “keramik bebas” yang pembuatannya tidak terikat oleh kegunaan atau fungsi pakai tertentu, tetapi muncul sebagai karya itu sendiri. Keramik yang dibuat untuk tujuan yang murni bernilai unguap termasuk sebagai “seni murni” atau *fine art*, yang lazim disebut sebagai “keramik ekspresi” karena identitas dan emosi penciptaannya menonjol serta tidak mengulang-ulang (tidak digandakan secara massal) yang dibuat oleh individu atau pribadi yang bebas tidak terikat (merdeka). tertentu, tetapi muncul sebagai karya itu sendiri.

Pencetus gaya ini, seperti *L'art pour l'art* atau “seni untuk seni” adalah seorang Perancis yang bernama Theophile Gautier (Lionella Venturi, 1964:237-266). Gautier bereaksi terhadap keadaan zamannya, dimana seni

dimanfaatkan untuk tujuan dan tendensi politik, komersial materialistik maupun moralistik. Ia menginginkan agar seni “dimurnikan”, dinikmati dan dihargai bukan karena alasan lain diluar seni itu sendiri. Bisa dikatakan keramik ini sebagai “keramik bebas” yang pembuatannya tidak terikat oleh kegunaan atau fungsi pakai tertentu, tetapi muncul sebagai karya itu sendiri.

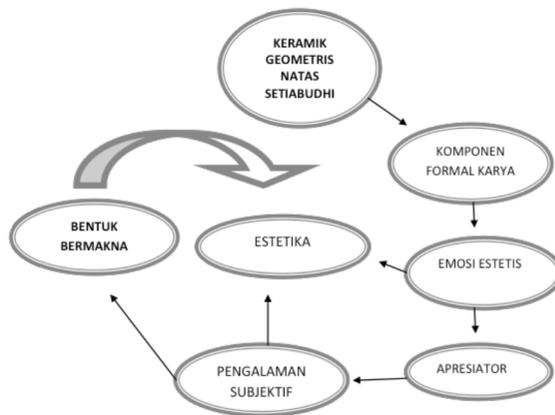
Pembuatan keramik “seni murni” mempunyai maksud untuk mengkomunikasikan pemikiran atau penyampaian ekspresi melalui bahasa rupa, lewat bahan, tekstur, warna, bentuk, ruang, bidang, garis, simbol dan lain sebagainya, yang menjadi suatu susunan dan dapat membangkitkan masyarakat apresiasi. Pembuatan keramik jenis ini atas dasar kesenangan dan telah menjadi ciri khas yakni dibuat dalam jumlah terbatas, bahkan sebagai benda satu-satunya di Dunia.

“Penciptaan bentuk keramik ada hubungannya dengan penyusunan dari unsur-unsur kasat mata (element visual) dan latar belakang atau tujuan dari pembuatan, yang tertuang dalam kegiatan perancangan atau men-desain, disamping menyangkut kreativitas juga bisa berupa ungkapan (ekspresi). Cara pandang keramik di dalam bidang seni rupa bisa berada dalam kajian seni murni atau bisa dalam kajian seni kriya atau bisa dalam kajian seni pakai (terapan) dan kajian desain”. (Drs, Agus Mulyadi Utomo, 2007).

Seni keramik kontemporer dalam medan seni rupa di Indonesia. Harus diakui tak mudah mengurung ruang lingkup dan batasan seni keramik kontemporer. Istilah kontemporer tentu saja mengandung pengertian temporal, yaitu semasa dengan kita, atau singkatnya saat ini. Pembuatan keramik jenis ini atas dasar kesenangan dan telah menjadi ciri khas yakni dibuat dalam jumlah terbatas, bahkan sebagai benda satu-satunya di Dunia. Keramik masa kini, yaitu seni keramik dalam perkembangannya yang paling mutakhir. Namun, apakah pengertian dan bagaimana wajah seni keramik dalam perkembangan mutakhirnya? Tak mudah menetapkan batasan dan pilihan seniman dalam konteks seni keramik kontemporer, karena hal

Bagan 1. Seni Keramik Geometris Natas Setiabudi dalam pendekatan Bentuk Bermakna Clive Bell

(Sumber: Penulis, 2017)



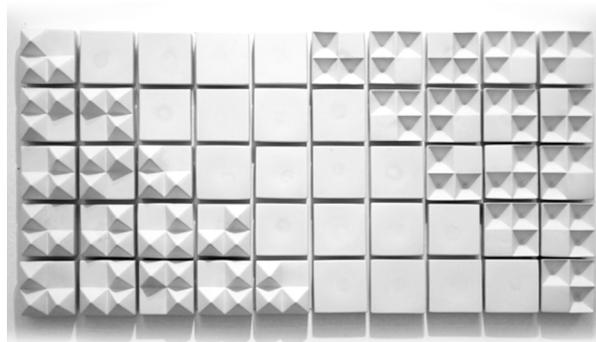
ini akan berkaitan dengan dua hal, yaitu warisan tradisi seni keramik, dan pengaruh seni rupa kontemporer. Masing-masing wilayah berangkat pada konteks penciptaan karyanya. Bagan 1 adalah ruang lingkup Seni Keramik Geometris Natas Setiabudhi melalui pendekatan Estetika bentuk bermakna Clive Bell.

Dijelaskan pada bagan 1 bahwa bentuk bermakna menciptakan sebuah objek formal yang teruang pada karya seni keramik geometris Natas Setiabudhi yang menciptakan emosi estetis bagi apresiator sehingga menjadi sebuah pengalaman subjektif. Selanjutnya karena karya seni didefinisikan sebagai suatu yang memicu estetis berdasarkan susunan formalnya, maka ada sejumlah produk kultural serupa yang tidak bisa disebut karya seni. Dalam konteks, seni rupa hal-hal yang tidak bisa dianggap karya seni itu misalkan lukisan ilustrasi, potret, ataupun benda keramik yang pada umumnya berbentuk silindris, yang masih ada fungsi didalamnya. Barang-barang ini tidak memicu tanggapan estetis dalam benak pemirsa/ apresiator karena hanya membawa informasi kognitif semata. Ketika fungsi menyusup kedalam seni, dapat dipastikan bahwa saat itu juga seni membubarkan dirinya. Seni tidak dapat dikebawahkan pada pertimbangan moral dari seni itu sendiri.

Berikut hasil analisis visual pada dua karya Seni Keramik Geometris Natas Setiabudhi. Pada karya pertama yang berjudul Move#2 terlihat unsur bentuk melingkar setengah



Gambar 2. "Move#2" stoneware clay, zircon glaze 1230 C slip casting, slabbing, h: 69, 1: 69, w: 5, 2011 (Sumber: Penulis, 2017)



Gambar 3. "Sikap Paradoks" Stoneware Keramik, 160 x 33, 2017 (Sumber: Penulis, 2017)

yang berbentuk geometris sederhana secara natural susunan ini menciptakan pola dekoratif, yang menciptakan susunan formal pada karyanya. Dalam penghayatannya karya ini melambangkan unsur alam kesinambungan dan keseimbangan seperti pola *yin* dan *yang*. Karya ini memiliki *zoom in zoom out principal*. Seperti jika melihat sesuatu dengan mikroskop (*zoom in*) atau melihat sesuatu dari jarak jauh seperti berada di pesawat dan melihat ke bawah (*zoom out*). Mungkin hanya seperti melihat bentuk geometris sederhana, seperti garis, melengkung, bulat, persegi, elips, akan tetapi jika dilihat secara seksama pola itu akan terasa memicu emosi estetik.

Pada karya kedua ini yang berjudul Sikap Paradoks, Natas lebih merubah susunan pola melingkar menjadi piramid. Karya ini membentuk suatu konfigurasi tertentu dari kumpulan module-module yang berbentuk dasar kubus. Selain bentuk kubus ada juga bentuk kubus yang digabungkan dengan bentuk piramid. Secara garis besar modul-modul ini terdiri dari 2 bentuk: positif, negatif. Kemudian masing-masing bentuk tersebut direpetisi dalam jumlah tertentu untuk dibuat sebuah konfigurasi. Pola piramid ini menjadi suatu keteraturan yang seimbang melibatkan komponen formal dikedua sisi karya.

Umumnya ide penciptaan Natas terinspirasi dari alam sekitar. Beliau tinggal di Indonesia yang memiliki pemandangan indah

seperti laut, gunung, sawah, perbukitan, Selain itu beliau juga tertarik terhadap segala sesuatu yang terkonfigurasi secara teratur. Dinding bata sebuah rumah atau benteng yang bagian luarnya tidak di semen (bata *expose*) atau susunan genting yang tersusun rapi di atap sebuah rumah sangat menginspirasi dalam mem-visualkan karya ini.

PENUTUP

Keramik memang bukan media populer dalam karya seni rupa kontemporer akan tetapi jika dilihat dari perspektif yang lain keramik jenis ini mempunyai maksud untuk mengkomunikasikan suatu pemikiran atau penyampaian ekspresi melalui bahasa rupa, lewat bahan, tekstur, warna, bentuk, ruang, bidang, garis, simbol dan lain sebagainya, yang menjadi suatu susunan dan dapat menggugah estetika didalam karya. Seperti teori Bentuk Bermakna Clive Bell seni sebagai objek yang menimbulkan jenis emosi tertentu (perasaan estetik) dalam benak apersiator.

Secara historis dan natural, keramik adalah bentuk yang berupa wadah/ pottery yang simetris dan membulat. Aterfak keramik kuno yang didapat pun kebanyakan berupa wadah-wadah seperti mangkok, cangkir, gelas, guci atau perhiasan (manik-manik). Jadi bentuk-bentuk relatif sederhana yang mudah dibuat tangan.

Selain itu memang bentuk tersebut memiliki resiko teknis pembentukan dan pembakaran yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk-bentuk berbidang dan bersudut, seperti bentuk kubus. Sebagaimana diketahui bahwa dalam dunia keramik fenomena seperti retak, melenting, dan belah merupakan hal yang sering dijumpai baik pada saat sebelum atau setelah dibakar. Apalagi bentuk kubus ini, resiko seperti yang telah disebutkan di atas sangat besar kemungkinannya terjadi. Dengan dasar itulah membuat bentuk kubus merupakan tantangan bagi Natas Setiabudhi.

Konsep penciptaan meliputi konsep yang berkaitan dengan isi maupun bentuk yang kemudian dikembangkan menjadi ide penciptaan, serta konsep yang berkaitan dengan bentuk akan dikembangkan menjadi ide bentuk. Gagasan suatu karya seni tidak sama dengan tema atau judulnya karena berada di luar wilayah seni, gagasan adalah wilayah estetik dan sensasi. Gagasan dilahirkan dari latar belakang dan persoalan penciptaan, bukan diambil begitu saja entah dari mana. Gagasan atau ide, biasanya dikaitkan dengan sesuatu yang masih di “kepala” atau pikiran, sehingga dapat disimpulkan bahwa ide merupakan sesuatu yang masih ada dalam pikiran dan masih perlu direalisasikan dalam kenyataan. Gagasan sebagai bagian dari proses penciptaan sudah mulai muncul sejak seorang perupa menceritakan peristiwa yang menjadi latar belakang.

* * *

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atmosudiro, Sumijati. (1994). *Gerabah Prasejarah di Liang Bua, Melolo, dan Lewoleba, Tinjauan Teknologi, dan Fungsinya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Bell, Clive. (1913). *ART “The classic manifesto on art, society, and aesthetic”*. A Grey

Arrow, London.

- Budiyanto dkk. (2008). *Kriya Keramik jilid 2 untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Budiyanto dkk. (2008). *Kriya Keramik jilid 3 untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Fx. Mudji Sutrisno SJ. (1993). *Estetika Filsafat Keindahan*. Pustaka Filsafat Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Agus Mulyadi Utomo. (2007). *Wawasan dan Tinjauan Keramik*. Depdiknas Republik Indonesia, Bali : Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Hildawati Siddharta. (2002). *Seni Keramik Modern Contemporary Ceramic Art*, ITB.
- L. Widarto. (1996). *Membuat Gerabah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. Yogyakarta. Kanisius.
- John W. Cresswell. (2016). *Research Design*, Edisi 4, Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran, pustaka pelajar.
- Kartika, Dharsono Sony & Nanang Ganda Perwira. (2004). *Pengantar Estetika*, Penerbit Rekayasa Sains, Bandung.
- Lee, Ruth. (1971). *Exploring the World of Pottery*, Ward Lock Ltd, London.
- Mardalis. (2009). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. BumiAksara.
- Suryajaya Martin. (2016). *Sejarah Estetika, Era Klasik Sampai Kontemporer*. Gang Kabel dan Indie Book Corner, Jakarta.